

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap keseharian seseorang dianggap karakter yang menjadi label seseorang itu baik atau kurang baik. Menurut Marzuki dalam tulisannya *Konsep Dasar Pendidikan Karakter* menyatakan, bahwa, sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Keluarnya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, UU No. 20 tahun 2003 menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik. Dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam sebuah artikel *Caring Adults: Important For Positive Child Well-Being* (Murphey et, al., 2013) mengatakan bahwa memiliki satu atau lebih orang dewasa yang peduli dalam kehidupan anak-anak meningkatkan kemungkinan mereka akan berkembang, dan menjadi orang dewasa yang produktif. Dalam banyak hal, orang dewasa yang peduli ini adalah orang tua anak, teman orang tua, kerabat, pemimpin agama, guru dan lainnya dapat juga mempermainkan peran ini.

Lalu saat anak sudah mampu melaksanakan tugas gerak dan memiliki pemahaman tentang apa yang sudah dilakukannya, maka pada saat itu orang dewasa tidak harus memberikan tantangan sebab anak telah belajar sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan harapan orang dewasa. Sebagai penggantinya, pada saat itu orang dewasa dapat memberikan umpan balik (feedback) yaitu sebagai salah satu upaya mengobservasi anak berkaitan dengan bagaimana ia melakukan aktivitas serta apa yang harus dilakukan orang dewasa untuk meningkatkan kemampuan anak itu (Adang Suherman, 1998:124).

Orang dewasa yang baik harus berterus terang memberikan hasil observasinya terhadap kemampuan anak dengan menceritakan hal yang sesungguhnya dengan cara yang tidak membuat anak semakin terpuruk, semakin minder akibat kehilangan kepercayaan pada dirinya. Sehingga akan terbentuknya karakter yang baik. Misalnya orang dewasa harus menghindari kata kata “kamu tidak bisa”, “kamu tidak mengerti apa-apa”, tetapi diutarakan dengan kata “belum bisa” ketika anak belum mampu melaksanakan tugas gerak sesuai dengan tujuan perkembangan dan harapan dari orang dewasa. Hal terpenting lagi adalah orang dewasa tetap memiliki pendirian yang konsisten terhadap ucapan dan perilakunya. Hingga anak nyaman dan berkembang sesuai perkembangannya.

Indikator-indikator yang termuat dalam pembentukan karakter di atas sesungguhnya merupakan proses pemberian feedback atau umpan balik yang dilakukan oleh orang dewasa dalam proses bimbingan dan konseling terhadap pembentukan karakter anak.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya. Betapa tidak, dewasa ini kita sedang

dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, norma susila, tidak lagi menjadi tuntunan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan.

Semua problem kehidupan manusia menuntut adanya penyelesaian. Tapi, tidak setiap problem dapat diselesaikan sendiri, sehingga kadangkala membutuhkan seorang ahli sesuai jenis problemnya. Pendekatan-pendekatan psikologis berupa bimbingan dan konseling merupakan pendekatan alternative dan menjadi perhatian para ahli pada umumnya.

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya sendiri mereka dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Walaupun demikian tidak semua manusia mampu mengenal dirinya. Mereka membantu mengenal orang lain agar dapat mengenal dirinya sendiri, dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan bantuan tersebut dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling. Keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi diantar konselor dan klien. Hal ini digambarkan oleh peneliti dalam interaksi orang dewasa dan anak (BK dan anak). Dalam hal ini, konselor; orang dewasa dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif untuk menunjang proses konseling kepada konseli; anak.

Berangkat dari kondisi dan fenomena di atas, peneliti memilih Anak-Anak di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karangari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sebagai subjek dan objek penelitian. Adapun judul pembahasan penelitian dalam skripsi ini adalah ***“Peran***

*Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon'.*

**B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah penelitian yang ditemukan pada Anak Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut :

1. Pentingnya peran Bimbingan dan Konseling terhadap pembentukan karakter anak.
2. Kekhawatiran orang dewasa terhadap anak karena sikap kesehariannya menciptakan baik atau buruk.
3. Komunikasi orang dewasa dengan anak dalam masa perkembangan yang perlu di perhatikan lagi.
4. Karakter anak tidak sesuai dengan norma-norma.
5. Keresahan yang timbul karena bergesernya nilai nilai kepribadian dalam pembentukan karakter anak.

**C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti supaya lebih terfokus dan mendalam. Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat di identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi untuk memfokuskan pada hasil akhir dari peran Bimbingan dan Konseling terhadap pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pembentukan Karakter Anak di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana peran Bimbingan dan Koseling di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang harus dicapai dari suatu aktivitas penelitian (Ali, 2002: 150). Maka dalam penelitian ini sejalan dengan rumusan pokok masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah;

1. Mengetahui pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui peran bimbingan dan koseling di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dengan sistematis dasar dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Hal ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori Bimbingan dan Konseling, dan sebagai bahan rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam melengkapi materi tentang pembentukan karakter anak.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi para konselor atau orang dewasa dalam mengembangkan

praktek dan pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap pembentukan karakter anak sejak dini hingga bisa sesuai dengan perkembangan zaman.

## **G. Kerangka Teori**

### **1) Bimbingan**

Bimbingan merupakan “guidance”, yang identik dengan “aiding assisting, atau availing”, yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau anak itu sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk (a) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) memberikan dorongan dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (d) mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri. (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2016: 6)

Menurut Hamrin and Erickson dalam Laksmi (2003:1) Bimbingan sebagai salah satu aspek dari program pendidikan diarahkan terutama pada membantu peserta didik atau anak agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya saat ini dan dapat merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya.

### **2) Konseling**

Konseling “Counseling” sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan didalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif.

Menurut Good (dalam Gunawan, 1992), menekankan konseling yang bersifat individual dan pribadi dengan cakupan aspek atau masalah yang cukup luas meliputi masalah pribadi, pendidikan sosial.

Sasaran utama konseling adalah perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling yang sesungguhnya terjadi melalui pertemuan langsung tatap muka. Dalam pertemuan terjadi interaksi dan komunikasi tidak hanya secara verbal lisan tetapi juga secara ekspresi wajah, nada suara, dan gerak-gerik. Pertemuan dalam konseling tidak sekedar pertemuan secara fisik, tetapi juga secara psikis, pertemuan kejiwaan atau “meeting of mind”

### 3) Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter” “kharsein”, “kharax” dalam bahasa inggris: “character” dan dalam bahasa indonesia “karakter” dalam bahasa yunani character dan charassein yang artinya membuat tajam, membuat dalam.

Dalam kamus poerwardarminta , karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak aatau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumbalah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.
- b. Herman kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana sesorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

c. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

Pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Thomas Lickona, 2012:6). Thomas Lickona juga mengartikan pendidikan karakter adalah usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Terminologi pendidikan karakter ini mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa



Indonesia oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudlof Zien dan diterbitkan oleh Bumi Aksara.

Setelah mengetahui arti dari pendidikan karakter, perlu digali juga makna dan arti dari karakter tersebut. Thomas Lickona mengutip pandangan seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita- untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Thomas memaparkan bahwa karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasarkan pemahaman klasik ini, Thomas Lickona bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Menurut beliau, karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik—kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu

kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral (Thomas Lickona, 2012:81).

Dan komponen karakter yang baik dapat dijabarkan sebagai berikut: pengetahuan moral, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Thomas Lickona, 2012:84).

Thomas Lickona menyebutkan sepuluh kebaikan (karakter) esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik baik di sekolah, di rumah, dan di komunitas atau masyarakat, meliputi:

1. Kebijakanaksanaan
  - a. Penilaian yang baik; kemampuan untuk mengambil keputusan yang masuk akal.
  - b. Mengetahui cara bagaimana mempraktikkan kebajikan.
  - c. Membedakan apa yang penting dalam kehidupan; kemampuan untuk menentukan prioritas.
2. Keadilan
  - a. Kewajaran.
  - b. Menghormati orang lain.
  - c. Menghormati diri sendiri.
  - d. Tanggung jawab.
  - e. Kejujuran.
  - f. Sopan santun.
3. Ketabahan
  - a. Keberanian.
  - b. Kelenturan.
  - c. Kesabaran.
  - d. Ketekunan.
  - e. Daya tahan.

- f. Keyakinan diri.
4. Kendali Diri
- a. Disiplin diri.
  - b. Kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan seseorang.
  - c. Kemampuan untuk menahan atau menunda kepuasan.
  - d. Kemampuan untuk melawan godaan.
  - e. Moderasi.
  - f. Kendali diri seksual
5. Kasih
- a. Empati.
  - b. Rasa kasihan.
  - c. Kebaikan hati.
  - d. Kedermawanan.
  - e. Pelayanan.
  - f. Loyalitas.
  - g. Patriotisme.
  - h. Kemampuan untuk mengampuni
6. Sikap Positif
- a. Harapan.
  - b. Antusiasme.
  - c. Fleksibilitas.
  - d. Rasa humor
7. Kerja Keras
- a. Inisiatif.
  - b. Kerajinan.
  - c. Penentuan sasaran.
  - d. Kepanjangannya akal
8. Integritas
- a. Kelekatan terhadap prinsip moral.
  - b. Keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat.
  - c. Kemampuan mengingat perkataan.



- d. Konsistensi etika.
  - e. Menjadi jujur dengan diri sendiri.
9. Terima Kasih
- a. Kebiasaan untuk bersyukur; mengapresiasi rahmat orang lain.
  - b. Mengakui utang budi satu sama lain.
  - c. Tidak mengeluh
10. Rendah Hati
- a. Kesadaran diri.
  - b. Keinginan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya.
  - c. Hasrat untuk menjadi orang yang lebih baik (Thomas Lickona, 2012: 280-282)

Sepuluh kebajikan utama dapat dianggap sebagai pemberian sebagaimana yang Aristoteles sebut sebagai kehidupan baik. Karakter kehidupan memiliki dua sisi: perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebajikan berisi kebajikan berorientasi-orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur, cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi-diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada kemalasan. Dan kedua jenis kebajikan ini saling berhubungan (Thomas Lickona, 2012:21)

## H. Langkah-Langkah Penelitian

### 1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian untuk memperoleh data deskriptif-holistik dari fenomena yang terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati (Moelong, 1990: 3).

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial (Mulyadi, 2002: 201).

Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang mana dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang erat hubungannya dengan keadaan Anak bentuk karakter, metode yang digunakan, proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, dan hasil akhir pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap pembentukan karakter anak. Data yang terkumpul dari penelitian ini berupa kata-kata, tabel, gambar, dan bukan angka-angka (kuantitatif).

## **2) Tempat dan Waktu Penelitian**

### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dilaksanakan pada setiap hari peneliti melakukan bimbingan dan konseling di RA tersebut.

## **3) Sumber Data dan Jenis Data**

Jenis dan sumber data yang diambil peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara,

jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi). Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya (Ahmad Maulidi, 2016).

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data ini merupakan sumber rujukan utama dalam penelitian. Adapun sumber rujukan pertama dapat diperoleh dari orang deasa dalam ruang lingkup RA Miftahul Ulum, tentang visi misi, jadwal kegiatan, dan sarana prasarana, yang berkaitan dengan proses bimbingan dan konseling. Juga anak-anak yang ada di RA miftahul ulum bagian dari hal yang di amatai oleh peneliti.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Selanjutnya yang dimaksud dengan sumber data ini adalah sumber pendukung yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Sumber ini didapatkan dari referensi-referensi mengenai bimbingan, konseling, pembentukan karakter, dan lain-lain.

### **4) Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh ketepatan data dan keakuratan informasi yang akan mendukung penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui :

#### a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010: 145).

Pelaksanaan observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah peneliti mengamati langsung keadaan anak sebelum dan sesudah melakukan bimbingan dan konseling, keadaan RA, dan Orang dewasa lain selain konselor.

#### b. Wawancara

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Zuriah, 2006: 132).

Pelaksanaan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan yang terpusat di RA Miftahul Ulum Karang Sari, diantaranya peneliti mewawancarai Guru, Orang tua anak-anak, dan pengurus RA Miftahul Ulum. Tujuan dari wawancara dengan berbagai informan ini adalah agar peneliti memperoleh data yang objektif dan akurat.

#### c. Dokumentasi

Ketika memasuki proses akhir pengumpulan data, peneliti merasa data yang peneliti hasilkan tentang Anak-anak dan RA kurang memadai sehingga peneliti melakukan dokumentasi kegiatan Bimbingan dan Konseling. Adapun data yang peneliti dapatkan melalui studi dokumentasi, yaitu profil dan sejarah RA Miftahul Ulum Karang Sari, identitas para orang dewasa yang diwawancarai, jumlah anak, fasilitas, dan lain-lain. Studi dokumentasi yang peneliti lakukan ini bertujuan untuk menggali dan mengolah data non insani.

## 5) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010: 244).

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tuntas (Sugiyono, 2010: 246).

### I. Literature Review

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan penulis dalam penyusunan penelitian ini.

1. Shofiyatuz Zahroh & Na'imah. Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan terhadap pembentukan karakter anak di Jogja Green School. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas, observasi terhadap anak di kelas Ulat A dan Ulat B serta studi dokumentasi seperti RPPH, RPPM, catatan harian, dan hasil karya anak yang di dokumentasikan di dalam ruang kelas. Teknik analisis data dengan reduksi data, kemudian semua data disajikan dengan sempurna dan paparan yang baik, dan melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial



berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak melalui strategi dan metode pembelajaran

2. Siti Umaroh. Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan. 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya sekolah dalam membangun karakter anak di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun karakter anak disekolah harus dengan pembiasaan, keteladanan guru dan semua pihak sekolah maupun orang tua dirumah. Dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengembangkan membangun karakter anak melalui budaya sekolah, dengan menggunakan pembiasaan dan keteladanan disekolah sebagai berikut: 1) mengajarkan perbuatan jujur, 2) mengajarkan anak tentang sikap tanggung jawab, 3) mengajarkan anak tentang perbuatan disiplin, 4) bekerja sama dengan temannya.

